

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu. Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan-keputusan ekonomi. Oleh karena itu, keandalan laporan keuangan menjadi sangat penting karena menyangkut kepada proses pengambilan keputusan. Untuk itu, penyajian laporan keuangan haruslah mengikuti standar yang berlaku agar tercipta konsistensi, relevansi, dan keseragaman agar dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lain.

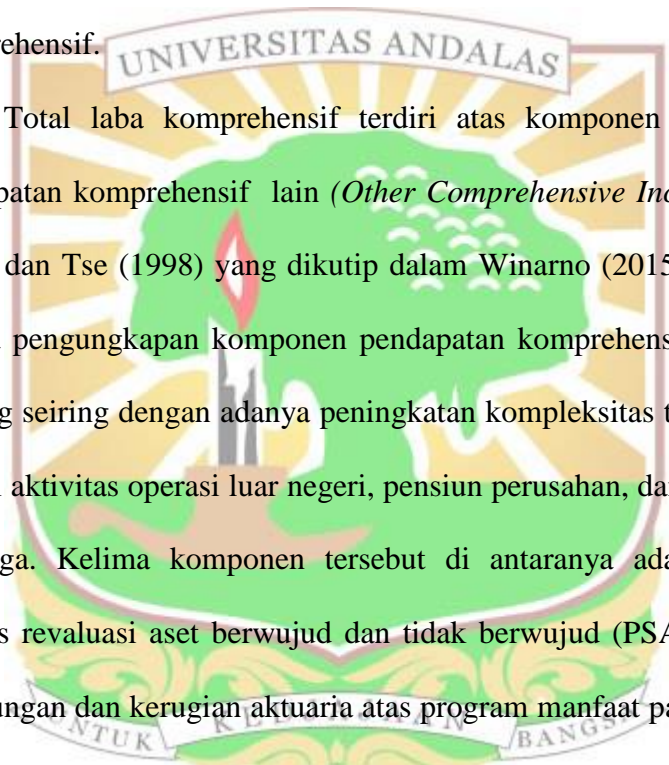
Di Indonesia, terdapat empat pilar standar akuntansi yang telah disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAKIAI) yaitu, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik signifikan (SAK-ETAP), Standar Akuntansi Syariah (SAK Syariah), dan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP). PSAK dijadikan sebagai pilar utama dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. PSAK wajib diterapkan untuk entitas dengan akuntabilitas publik seperti emiten, perusahaan publik, perbankan, asuransi, dan BUMN.

Menurut Martani (2015) tujuan penyusunan standar akuntansi yaitu untuk keseragaman laporan keuangan yang relevan dan *reliable* (*representational faithfulness*), memudahkan penyusun laporan keuangan karena ada pedoman baku sehingga meminimalkan bias dari penyusun laporan keuangan, serta memudahkan auditor dalam melakukan proses audit. Seiring berjalannya waktu, PSAK telah mengalami berbagai perubahan dalam rangka konvergensinya dengan *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Indonesia wajib menyesuaikan PSAK dengan IFRS karena Indonesia merupakan bagian dari IFAC (*International Federation of Accountants*), yang harus tunduk pada SMO (*Statement Membership Obligation*), dimana salah satu perturannya mewajibkan negara anggota menggunakan IFRS sebagai *accounting standard*.

Proses konvergensi IFRS di Indonesia dimulai dari tahun 2008. Konvergensi IFRS ke dalam standar akuntansi lokal setiap negara, termasuk Indonesia ini merupakan salah satu hasil kesepakatan G20 yang dilaksanakan 2 April 2009 di London Summit. Konvergensi ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan *cross-border comparability* antarperusahaan antarnegara. Dampak yang ditimbulkan dari konvergensi IFRS adalah Dewan Standar Akuntansi Keuangan - Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) harus melakukan perubahan terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia agar sesuai dengan IFRS (Bisiranawati, 2014).

Salah satu standar yang mengalami perubahan ialah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 (PSAK 1): Penyajian Laporan Keuangan

yang direvisi berdasarkan adopsi *International Accounting Standards 1* (IAS 1 (Revisi 2007)). Hingga saat setelah konvergensi IFRS, PSAK 1 telah direvisi sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 2009 (berlaku 1 Januari 2011) dan 2013 (berlaku 1 Januari 2015). Berbeda dengan laporan laba rugi PSAK 1 (Revisi 1998) yang hanya mencantumkan laporan laba rugi, PSAK 1 (Revisi 2009) menambahkan komponen pendapatan komprehensif lain dan total laba komprehensif pada laporan laba bersih komprehensif.



Total laba komprehensif terdiri atas komponen laba rugi dan pendapatan komprehensif lain (*Other Comprehensive Income*). Menurut Smith dan Tse (1998) yang dikutip dalam Winarno (2015) menyebutkan bahwa pengungkapan komponen pendapatan komprehensif lain menjadi penting seiring dengan adanya peningkatan kompleksitas transaksi bisnis, seperti aktivitas operasi luar negeri, pensiun perusahaan, dan jual-beli surat berharga. Kelima komponen tersebut di antaranya adalah perubahan surplus revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud (PSAK 16 dan 19), keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti (PSAK 24), keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri (PSAK 10), keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai 'tersedia untuk dijual', dan bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas (PSAK 55).

Masalah pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) menjadi menarik untuk dibahas karena ini adalah isu terbaru dalam

akuntansi Indonesia. Penelitian terkait OCI di Indonesia baru dilakukan oleh Tetuko (2013). Tetuko meneliti tentang pengaruh pengungkapan OCI terhadap manajemen laba dengan hasil tidak ada pengaruh signifikan antara pengungkapan OCI terhadap manajemen laba. Hal ini kemungkinan disebabkan karena nilai OCI yang diungkapkan perusahaan terlalu kecil.

Penelitian lainnya terkait OCI dilakukan oleh Cristofaro dan Falzago (2014) dari Itali. Cristofaro dan Falzago meneliti OCI dari segi format pengungkapan, konsistensi dan tanda saldo OCI, rasio OCI per Net Income, serta rasio OCI per Comprehensive Income. Cristofaro dan Falzago menggunakan 64 buah sampel perusahaan jasa non keuangan yang beroperasi di Italia dengan hasil 90,62% sampel menggunakan format pelaporan OCI two statement seperti yang ditunjukkan Tabel 1.1.

**Tabel 1.1.**  
**Format pelaporan OCI yang digunakan oleh Perusahaan Italia selama periode penelitian**

Format	Year	2009		2010		2011	
	Abs.	%	Abs.	%	Abs.	%	
One statement	6	9.38%	6	9.38%	5	7.81%	
Two-statement	58	90.62%	58	90.62%	59	92.19%	
Tot.	64	100%	64	100%	64	100%	

Dari hasil analisis konsistensi dan tanda saldo, Cristofaro dan Falzago menemukan bahwa selama periode penelitian, perusahaan dengan saldo non zero OCI cukup stabil berkisar 80% walaupun konsistensi tanda saldonyo berubah secara acak. Serta, masih terdapat perusahaan yang memiliki saldo Zero OCI sebesar 17,19%. Untuk lebih jelas dapat melihat Tabel 1.2.

**Tabel 1.2.**  
**Konsistensi dan tanda OCI selama periode penelitian**

Year	2009		2010		2011			
	Abs.	%	Abs.	%	Abs.	%		
<b>Consistency</b>								
Zero OCIs	14	21.87	10	15.62	11	17.19		
Non zero OCIs:	50	78.13	54	84.38	53	82.81		
	+	27	54	35	64.81	23	43.3	
	-	23	46	19	35.19	30	56.6	
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>64</b>	<b>100</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Pada Tabel 1.3 ditunjukkan kedua rasio antara OCI/NI dan OCI/CI.

Selama periode penelitian ditemukan bahwa kelompok pertama memiliki hasil yang paling tinggi (sekitar 70% sampai dengan 90%), diikuti oleh kelompok kedua. Artinya, nilai OCI terendah tersebar merata, sedangkan yang bernilai tinggi tersebar kurang merata. Perlu dicatat, hanya sedikit perusahaan yang memiliki rasio besar dari 1 (kelompok 5) karena OCI lebih besar dari denominator.

**Tabel 1.3.**  
**Konsistensi dan tanda OCI selama periode penelitian**

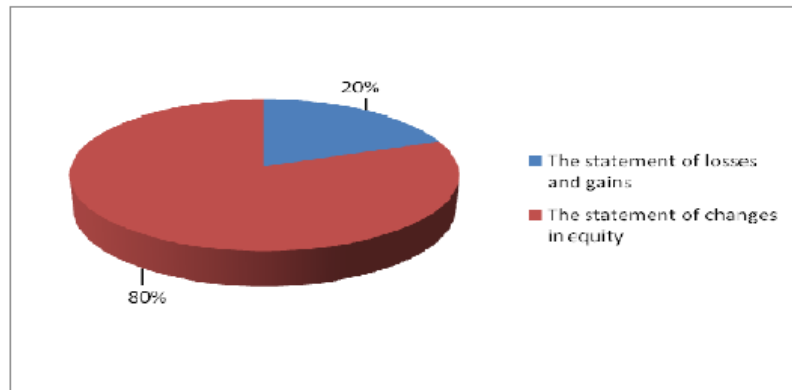
Group	Size measure		OCI/PL			OCI/CI						
	Year		2009		2010		2009		2010		2011	
	Abs.	%	Abs.	%	Abs.	%	Abs.	%	Abs.	%	Abs.	%
1) 0 <OCI/ PL (or CI) < 25%	52	81%	44	69%	55	86%	52	81%	46	72%	56	88%
2) 25% <OCI/ PL (or CI) < 50%	5	8%	4	6%	4	6%	9	14%	6	9%	3	5%
3) 50% <OCI/ PL (or CI) < 75%	3	5%	5	8%	1	2%	1	2%	2	3%	0	0%
4) 70% <OCI/ PL (or CI) < 00%	2	3%	2	3%	0	0%	1	2%	2	3%	0	0%
5) OCI/ PL (or CI) > 100%	2	3%	9	14%	4	6%	1	2%	8	13%	5	8%

Peneliti lainnya dari Romania, Dumitrana, Jianu, dan Jinga (2010) juga melakukan penelitian terkait OCI. Dengan menggunakan sampel 59 perusahaan industri di Eropa, mereka meneliti apakah perusahaan mampu menyiapkan laporan Comprehensive Income, serta elemen mana dari komponen OCI yang memiliki nilai yang paling besar. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa 80% dari perusahaan masih belum siap

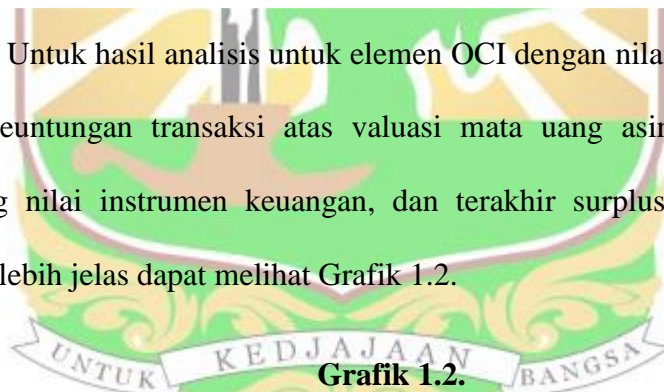
menerapkan pelaporan CI dalam pelaporan keuangannya dan hanya 20% yang sudah mampu untuk menyajikan pelaporan CI. Seperti yang terlihat pada Grafik 1.1.

**Grafik 1.1.**

**Pelaporan Pendapatan lainnya pada perusahaan industri di Eropa**

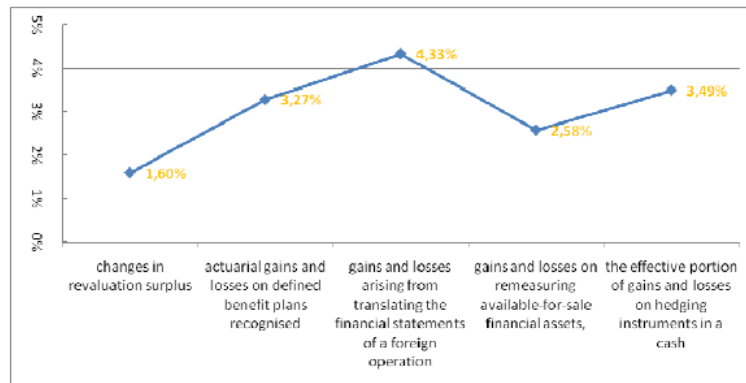


Untuk hasil analisis untuk elemen OCI dengan nilai tertinggi diraih oleh keuntungan transaksi atas valuasi mata uang asing, diikuti oleh lindung nilai instrumen keuangan, dan terakhir surplus revaluasi aset. Untuk lebih jelas dapat melihat Grafik 1.2.



**Grafik 1.2.**

**Elemen OCI pada perusahaan industri di Eropa**



Dikarenakan OCI adalah isu terbaru di Indonesia, untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa di Indonesia. Peneliti sangat tertarik untuk menjadikan perusahaan sektor pertambangan sebagai sampel. Penyusunan laporan keuangan perusahaan pertambangan mengacu pada PSAK 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum. Dalam PSAK 33 dijelaskan berbagai standar dalam penilaian dan pelaporan akun-akun khusus yang terdapat pada perusahaan pertambangan. Sektor pertambangan sangat bergantung kepada pasar luar negeri sehingga akan sering bergesekan dengan mata uang asing yang notabene akan mempengaruhi salah satu elemen dari *other comprehensive income* yaitu valuasi mata uang asing. Selain itu, perusahaan sektor pertambangan juga memiliki banyak sekali aset tetap, seperti lahan pertambangan, konstruksi pabrik pengolahan dan juga mesin-mesin yang memiliki harga yang sangat tinggi yang pastinya akan berpengaruh pada revaluasi aset tetap. Sehingga dalam hal ini peneliti menetapkan judul penelitian kali ini yaitu **“Analisis Pelaporan Pendapatan Komprehensif Lain (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014)”**

